



**PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER
SISWA-SISWI KELAS VI DI LEMBAGA PENDIDIKAN MADRASAH IBTIDAIYAH
ADDA'WAH PARUNGKUDA**

**APPLICATION OF LEARNING MEDIA IN CHARACTER EDUCATION OF CLASS
VI STUDENTS AT THE MADRASAH IBTIDAIYAH ADDA'WAH PARUNGKUDA
EDUCATIONAL INSTITUTION**

Riana Setiani^{1*}, Siti Nurherlina², Mahwa Dalimi³, Kun Nurachadijat⁴

^{1,2,3,4} PGMI, STAI KHARISMA, CICURUG, SUKABUMI

Email: ¹rianasetiani13@gmail.com, ²sitinurherlina44@gmail.com, ³mahwadalimi96@gmail.com

⁴kunvich@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received April 30, 2024

Revised June 10, 2024

Accepted July 05, 2024

Available Online July 15, 2024

Kata Kunci:

Teknologi, Media
Pembelajaran, Pendidikan
Karakter.

Keywords:

Technology, Learning
Media, Character
Education.

ABSTRAK

Pendidikan selalu mengalami kemajuan. Guru pun diarahkan untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan media pembelajaran agar dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Secara umum, media pembelajaran sendiri adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar. Penggunaan media secara kreatif akan memperbesar kemungkinan bagi siswa untuk belajar lebih banyak, mengetahui apa yang dipelajarinya dengan baik, dan meningkatkan penampilan dalam melakukan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Bahkan dengan adanya media pembelajaran juga bisa membentuk karakter peserta didik. Media pembelajaran memang diakui sebagai salah satu faktor pendukung yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar. Pernyataan tersebut didukung dengan banyaknya penelitian yang mendukung penggunaan media pembelajaran. Namun, media pembelajaran hanya efektif ketika digunakan dengan bijaksana dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru perlu memilih media yang relevan, menyesuaikan penggunaannya dengan kebutuhan siswa, dan mengintegrasikannya dengan baik dalam rencana pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed methods) yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mengetahui penggunaan media pembelajaran proyektor dalam Pendidikan karakter Hasil dari penelitian yang dilakukan di Lembaga Pendidikan MI Adda'wah yaitu penggunaan media pembelajaran proyektor (audio visual) tidak begitu mempengaruhi karakter siswa kelas VI karena Sebagian siswa menganggap itu hanya rangkain dari pembelajaran. Dan karakter beberapa siswa tidak sesuai dengan indikator keberhasilan Pendidikan karakter. Adapun kekurangan dari para guru dalam menggunakan media pembelajaran proyektor bisa diperbaiki dengan pemahaman Kembali oleh para guru tentang penggunaan media pembelajaran.

ABSTRACT

Education is always progressing. Teachers are also directed to be more creative and innovative in developing learning media in order to create fun learning to achieve the learning goals that have been set. In general, learning media itself is a tool in the teaching and learning process. Creative use of media will increase the likelihood for students to learn more, know what they are learning well, and improve their performance in performing skills according to learning objectives.

Learning media is indeed recognized as one of the most important supporting factors in the teaching-learning process. This statement is supported by a lot of research that supports the use of learning media. However, learning media is only effective when used wisely and in accordance with learning objectives. Teachers need to choose relevant media, adapt their use to the needs of students, and integrate them well in the lesson plan. This study uses mixed methods that combine quantitative and qualitative approaches to determine the use of projector learning media in character education. The results of the research conducted at the MI Adda'wah Educational Institution are that the use of projector learning media (audio visual) does not really affect the character of grade VI students because some students consider it to be just a series of learning. And the character of some students is not in accordance with the indicators of success of character education. The shortcomings of teachers in using projector learning media can be corrected by re-understanding by teachers about the use of learning media.

PENDAHULUAN

Di era modernisasi dengan kemajuan IPTEK, guru dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan memberikan inovasi dalam pemberian materi di kelas. Inovasi yang dimaksud adalah dengan memilih media pembelajaran yang tepat dan efisien. Guru diharapkan tidak lagi menggunakan metode belajar yang masih kuno seperti, metode ceramah atau pembelajaran yang monoton yang bisa menimbulkan kebosanan pada diri peserta didik, karena peserta didik di zaman sekarang ini lebih dekat dengan hal-hal yang berhubungan dengan teknologi misalnya media sosial, internet dan gawai.

Penggunaan media pembelajaran seperti LCD Proyektor ketika melaksanakan pembelajaran di kelas bisa menjadi alternatif solusi bagi guru dalam pemanfaatan IPTEK. Media ini menjadikan proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien, tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai, peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan, situasi kelas menjadi kondusif karena perhatian peserta didik tertuju pada materi pelajaran yang ditampilkan pada layar proyektor, serta antusias belajar menjadi lebih tinggi dibandingkan metode ceramah. Materi yang menarik dengan desain sedemikian rupa yang ditampilkan melalui LCD Proyektor membuat suasana kelas ketika proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan karena peserta didik di era modernisasi ini lebih menyukai pembelajaran yang didalamnya mengandung media audio-visual.

Contoh penggunaan media LCD Proyektor yaitu guru dapat menampilkan sebuah materi yang dikemas ke dalam Power Point ataupun menggunakan aplikasi Canva yang mudah diaplikasikan oleh penggunanya. Selain itu, guru bisa membuat sebuah video pembelajaran melalui video animasi dengan memasukkan video, gambar maupun suara yang diharapkan mampu menarik perhatian peserta didik serta mengakses video youtube yang berkaitan dengan materi yang akan diberikan.

Pembelajaran menggunakan teknologi berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep pembelajaran serta dapat menambah semangat belajar, karna materi yang disampaikan menarik perhatian siswa. Pembelajaran yang diberikan kepada siswa harus menimbulkan ketertarikan siswa agar siswa memiliki partisipasi yang antusias dalam kegiatan belajar mengajar.

Tujuan pendidikan tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan, namun juga membentuk dan mengembangkan karakter seseorang agar dapat berperilaku dengan santun dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan penguatan karakter dimasa ini merupakan suatu permasalahan genting dimana dibuktikan dengan adanya penyimpangan-penyimpangan karakter yang viral di media sosial. Oleh karena itu, diperlukan adanya pembentukan dan penguatan perlu diterapkan sedini mungkin mulai dari lingkungan keluarga hingga lingkungan masyarakat.

Pendidikan selalu mengalami kemajuan. Guru pun diarahkan untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan media pembelajaran agar dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Secara umum, media pembelajaran sendiri adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar. Penggunaan media secara kreatif akan memperbesar kemungkinan bagi siswa untuk belajar lebih banyak, mengetahui apa yang dipelajarinya dengan baik, dan meningkatkan penampilan dalam melakukan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Bahkan dengan adanya media pembelajaran juga bisa membentuk karakter peserta didik. Media pembelajaran memang diakui sebagai salah satu faktor pendukung yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar. Pernyataan tersebut didukung dengan banyaknya penelitian yang mendukung penggunaan media pembelajaran. Namun, media pembelajaran hanya

efektif ketika digunakan dengan bijaksana dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru perlu memilih media yang relevan, menyesuaikan penggunaannya dengan kebutuhan siswa, dan mengintegrasikannya dengan baik dalam rencana pembelajaran.

Pendidikan karakter berupaya mengembangkan karakter, rasa identitas bangsa, kejujuran, integritas, dan kerja sama. Pengenalan kehidupan sosial, nilai-nilai, pertumbuhan emosi pribadi, dan keberhasilan akademik semuanya dapat dicapai melalui pendidikan karakter. Karakter adalah moralitas yang melekat pada seseorang yang dimulai kesadaran akan seperangkat aturan perilaku yang tepat, sehat secara moral dalam berpikir dan bertindak melalui pendidikan yang melatih kepekaan siswa terhadap nilai-nilai moral di lingkungan sekitarnya. Karakter merupakan syarat yang harus dimiliki oleh generasi suatu bangsa. Dalam hal ini, pendidikan kembali menjadi sektor penting untuk memperkuat karakter generasi bangsa. Saat ini pemerintah berupaya dengan berbagai cara untuk memperkuat karakter generasi bangsa melalui pendidikan. Memperkuat karakter generasi bangsa dimulai dari jenjang pendidikan paling bawah yaitu jenjang pendidikan dasar, dimana anak mulai membentuk dan membiasakan karakter disesuaikan dengan kondisinya lingkungannya. Lingkungan yang baik akan mendorong anak untuk menciptakan karakter yang baik. Lingkungan yang kurang mendukung akan mendorong anak untuk mempunyai karakter yang kurang baik. Dari sini dapat disimpulkan bahwa sekolah baik dengan pembelajaran karakter yang maksimal akan mendorong terciptanya pembentukan karakter anak yang bernilai positif.

Menurut Schramm (1977), Media Pembelajaran adalah sebuah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

Menurut Briggs (1977) Media pembelajaran diartikan sebagai sebuah sarana fisik untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran seperti buku, film, video, slide, dan sebagainya.

Menurut Romiszowski (2001) Pengertian media pembelajaran adalah media yang efektif untuk melaksanakan proses pengajaran yang direncanakan dengan baik.

Menurut Azhar (2011) Pengertian media pembelajaran adalah alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun diluar kelas, lebih lanjut dijelaskan bahwa media pembelajaran adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar

Menurut Arief Sadiman (2008) Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Berdasarkan pendapat para ahli itu, peneliti sintesakan bahwa Definisi konseptual dari Media Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menjadi alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan agar tercapai tujuan pembelajaran.

Maka diperoleh Definisi operasional dari Media Pembelajaran, yang peneliti jadikan Variabel bebas penelitian ini adalah segala sesuatu yang dapat menjadi alat bantu Proyektor sebagai penyalur pesan agar tercapai tujuan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Adda'wah Parungkuda.

Dengan indikator-indikator operasionalnya:

Proyektor harus Relevan dengan Tujuan Pembelajaran: Media pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Setiap pilihan media harus memiliki relevansi yang jelas terhadap konsep atau keterampilan yang hendak diajarkan.

Proyektor harus berkesesuaian dengan Materi dan Konteks: Media pembelajaran harus cocok dengan materi yang akan disampaikan dan konteks situasi pembelajaran.

Keterlibatan dan Daya Tarik: Media yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Kesesuaian dengan Gaya Belajar Peserta Didik: Pertimbangkan gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik) dan pilih media yang sesuai.

Dukungan untuk Pembelajaran Mandiri: Media yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri dan mandiri sangat berharga.

Ketersediaan Teknologi dan Infrastruktur: Pastikan media yang dipilih dapat diakses dengan mudah oleh siswa.

Kemudahan Penggunaan dan Aksesibilitas: Media yang mudah digunakan dan dapat diakses oleh semua siswa lebih efektif.

Keberlanjutan dan Dukungan Teknis: Pertimbangkan faktor dukungan teknis dan keberlanjutan penggunaan media tersebut

Pendidikan karakter adalah segala upaya untuk mengarahkan, melatih, memupuk nilai-nilai baik agar menumbuhkan kepribadian yang baik, bijak, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan dan masyarakat luas.

Muslich (2011) mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa,

diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Gaffar (dalam Kesuma dkk, 2012) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Terdapat tiga ide pikiran penting dalam definisi tersebut, yaitu pertama proses transformasi nilai-nilai, kedua ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan ketiga menjadi satu dalam perilaku.

Pendidikan karakter menurut Hamid dan Saebani (2013) adalah pendidikan budi pekerti yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter menjamah unsur mendalam dari pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter menyatukan tiga unsur tersebut. Secara akademik, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara yang baik dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Samani dan Hariyanto (2014) juga mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter menurut Abidin (2012) dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Menurut Kaimuddin (2014) pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak berkepribadian baik, bermoral-berakhlak, dan berefek positif konstruktif pada alam dan masyarakat.

Menurut Marvin Berkowitz (2002), pendidikan karakter adalah proses sosialisasi moral yang melibatkan tiga komponen utama: pengetahuan moral (apa yang benar), perasaan moral (apa yang baik), dan tindakan moral (apa yang harus dilakukan).

Menurut Ki Supriyoko (2010), pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam semua aspek pendidikan, seperti kurikulum, metode, media, evaluasi, lingkungan, dan budaya sekolah.

Menurut Anies Baswedan (2011), pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan potensi manusia secara utuh, yaitu intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan karakter juga mengajarkan nilai-nilai kebangsaan, kewarganegaraan, dan keberagaman.

Menurut Nuhfil Hanani (2012), pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, UUD 1945, dan agama.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk menanamkan dan mengembangkan perilaku positif yang sesuai dengan kaidah-kaidah moral.

Adapun tujuan pelaksanaan pendidikan karakter adalah untuk membentuk insan menjadi pribadi yang memiliki nilai-nilai utama dalam kehidupan sehari-harinya, misalnya nilai kejujuran, saling menghormati, tanggung jawab, kerja keras, semangat untuk membantu, pemurah, membela orang yang lemah, menegakkan keadilan, sikap ksatria atau teguh dalam memegang amanah.

Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter Nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan dikatakan berhasil, apabila telah memenuhi indikator-indikator, yaitu sebagai berikut:

a. Religius; Mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, merayakan hari besar keagamaan.

b. Jujur; Membuat dan mengerjakan tugas secara benar, tidak menyontek atau memberi contekan, membangun koperasi atau kantin kejujuran, melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil, melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi.

c. Toleransi; Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membedakan agama, suku, ras dan golongan, serta menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain.

d. Disiplin; Guru dan siswa hadir tepat waktu, menegakkan prinsip dengan memberikan punishment bagi yang melanggar dan reward bagi yang berprestasi, menjalankan tata tertib sekolah.

e. Kerja keras; Pengelolaan pembelajaran yang menantang, mendorong semua warga sekolah

untuk berprestasi, berkompetisi secara fair, memberikan penghargaan bagi siswa berprestasi.

f. Kreatif; menciptakan ide-ide baru di sekolah, menghargai karya yang unik dan berbeda, membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa.

g. Mandiri; melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri, membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu.

h. Demokratis; tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis, mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat.

i. Rasa ingin tahu; sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa, sekolah memberikan fasilitas melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencari informasi yang baru.

j. Semangat kebangsaan; memperingati hari-hari besar nasional, meneladani para pahlawan nasional, berkunjung ke tempat yang bersejarah, melaksanakan upacara rutin sekolah, mengikutsertakan kegiatan-kegiatan kebangsaan, memajang gambar tokoh-tokoh bangsa.

k. Cinta tanah air; menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol Negara, bangga dengan karya bangsa, melestarikan seni dan budaya bangsa.

l. Menghargai prestasi; mengabadikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah, memberikan reward setiap warga sekolah yang berprestasi, melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya.

m. Bersahabat/komunikatif; saling menghargai dan menghormati, guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru, tidak menjaga jarak, tidak membedakan dalam berkomunikasi.

n. Cinta damai; menciptakan suasana kelas yang tenteram, tidak menoleransi segala bentuk tindak kekerasan, mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah.

o. Gemar membaca; mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca, setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi, adanya ruang baca, baik di perpustakaan maupun ruang khusus tertentu, menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa, menyediakan buku-buku yang menarik minat siswa.

p. Peduli lingkungan; menjaga lingkungan kelas dan sekolah, memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya, mendukung program go green (penghijauan) di lingkungan sekolah, tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan non organik, menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan.

q. Peduli sosial; sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu, melakukan kegiatan bakti sosial, melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal, memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu, menyediakan kotak amal atau sumbangan.

r. Tanggung jawab; mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, bertanggung jawab setiap perbuatan, melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, mengerjakan tugas kelompok secara Bersama.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian pada Kamis Tanggal 18 Januari 2024 yang berlangsung selama satu hari ini menggunakan metode campuran (mixed methods) yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memahami pengaruh penggunaan media pembelajaran Proyektor (audio Visual) dalam pendidikan karakter untuk siswa-siswi kelas VI di MI Adda'wah.

3. Survei Kuantitatif
 - Populasi dan Sampel: Siswa kelas VI MI Adda'wah Parungkuda, dipilih secara acak.
 - Instrumen: Kuesioner untuk mengukur penggunaan media pembelajaran proyektor (audio visual) dan dampaknya terhadap pendidikan karakter siswa.
 - Analisis Data: Statistik deskriptif dan inferensial untuk mengidentifikasi karakter siswa setelah mendapatkan pembelajaran melalui media Proyektor (audio visual).

4. Wawancara Kualitatif
 - Partisipan: Guru dan siswa terpilih.
 - Instrumen: Panduan wawancara semi-terstruktur.
 - Analisis Data: Analisis tematik untuk mengidentifikasi tema dan pola terkait penggunaan media pembelajaran dalam Pendidikan karakter siswa kelas VI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari metode yang digunakan, peneliti mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut :

43 Siswa kelas VI menganggap media pembelajaran yang digunakan yaitu proyektor (audio visual) sangatlah menarik dan menyenangkan. Tidak membuat bosan dan siswa dapat memahami dengan baik pembelajaran yang diberikan.

Dari 43 siswa kelas VI 20 siswa baru mengenal dan mengetahui fungsi Proyektor bisa menjadi media pembelajaran. Sementara 23 orang sudah mengetahui lebih dulu tentang media pembelajaran proyektor.

Peneliti sengaja memutar video tentang kisah-kisah yang inspiratif untuk mengetahui sejauh mana siswa-siswi kelas VI dapat menangkap pesan yang tersirat dalam video tersebut, namun hanya beberapa siswa yang mampu menangkap dan menjelaskan Kembali pesan yang tersirat dalam video tersebut. Peneliti juga menampilkan game edukasi yang menyenangkan untuk mengetahui ketertarikan siswa dalam penggunaan media belajar. 20 siswa malah lebih senang saat di tampilkan game edukasi di layer proyektor dibanding saat ditampilkan video kisah inspiratif.

Adapun tanggapan dari para guru di Madrasah Ibtidaiyah Adda'wah tentang penggunaan media pembelajaran Proyektor (audio visual) dalam pendidikan karakter siswa kelas VI merespon dengan baik, dan dari 10 guru, 6 orang menjawab jika ada beberapa siswa kelas VI yang mulai berubah perilakunya ke arah yang lebih baik setelah penggunaan media pembelajaran. Sementara 4 orang lainnya menjawab belum merasakan perubahan yang signifikan dari penggunaan media pembelajaran ini.

Dari 23 siswa kelas VI yang dipilih secara acak, mengaku ada perubahan perilaku atau karakter dari Sebagian teman, ada beberapa teman mereka yang mulai mau bekerjasama, rajin beribadah, mau berkata jujur. Tapi belum semua siswa menerapkan karakter tersebut.

Pembahasan

Kesuksesan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat Indonesia. Demikian juga di MI Adda'wah ini. Saat ini permasalahan karakter kerap sekali dibicarakan oleh masyarakat karena kurangnya karakter baik yang tercermin dalam kehidupan sekarang. Berbagai macam permasalahan terjadi karena kurangnya pendidikan karakter dan miskin ilmu budi pekerti, akibatnya kehidupan masyarakat menjadi tidak terarah. Dalam sebuah pembelajaran sangat diterapkan pendidikan karakter kepada peserta didik oleh MI Adda'wah, selain memberikan wadah untuk membuka wawasan guru MI Adda'wah juga berperan sebagai pembimbing pendidikan karakter siswanya. Peranan selanjutnya bahwa media film di dapat digunakan MI Adda'wah sebagai pembelajaran dalam artinya dalam pembelajaran mengarahkan para siswa MI Adda'wah dapat untuk menyimak dan mengamati film yang diberikan. Sehingga setelah itu guru dapat menjelaskan kepada siswa makna pesan yang terkandung dalam film yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran tersebut. Setelah menyimak dan melihat film yang dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran siswa bisa menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam film sebagai pembentuk pendidikan karakter agar kehidupan menjadi lebih baik di kesehariannya. Selain itu, temuan peneliti bahwa peranan media film di MI Adda'wah ini juga dapat memberikan motivasi belajar siswa dalam menciptakan karya-karya baru yang lebih kreatif dan inovatif. Ini diakui oleh salah satu guru wali kelas yang peneliti sempat wawancarai.

Menurut pengakuan wali kelas itu, Film dapat memberikan suatu perubahan dalam diri siswa didiknya karena mempengaruhi jiwa dan kehidupan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa siswa kelasnya terasa lebih memiliki kedewasaan setelah itu. Sedangkan menurut guru MI Adda'wah yang juga peneliti jadikan sampel, Media film ini sangat membantu siswa karena banyak sekali manfaat untuk mengembangkan pola pikir dan menambah daya ingat dalam materi pelajaran yang didapatkan. Namun disisi lain, Diperlukan langkah-langkah dalam menggunakan media film yaitu persiapan seorang guru, agar tujuan yang ingin disampaikan oleh guru dapat diserap dengan baik oleh siswa MI Adda'wah. Langkah persiapan kelas, langkah penyajian dan langkah lanjutan atau pengaplikasian. Proses yang dilakukan oleh guru MI Adda'wah dalam pembelajaran menggunakan media film ini mempengaruhi emosi siswa dalam pembentukan pendidikan karakter persis menjadikannya role model. Salah satu sampel bahkan menyatakan, berdasarkan apa yang ia alami sebagai guru MI Adda'wah bahwa bila Ingin melihat bangsa ini menjadi bangsa yang berkarakter, bangsa yang memiliki segudang prestasi, bangsa yang bersih dari korupsi, dan bangsa yang menjadi teladan bagi bangsa lain. Siswa siswa MI Adda'wah sudah Lelah dengan hiburan-hiburan yang sudah terlalu berlebihan. Kita sudah 'capek' dengan merosotnya prestasi bangsa. Salah satu siswa MI Adda'wah yang peneliti wawancarai bahkan menandakan bahwa setelah menonton video media pembelajaran, mengakui bahwa ia sudah tak sanggup melihat bangsa ini terus dilanda krisis karakter. Untuk itu, mari itu, meskipun siswa, ia mulai memperhatikan Kembali betapa pentingnya pendidikan karakter bagi rekan rekan sesama siswa MI Adda'wah lainnya.

Ini sejalan dengan pendapat Kun Nurachadijat (2023) Betapa pentingnya peran orang tua dalam menumbuh kembangkan karakter anaknya. Betapa pentingnya media dalam membentuk karakter pelajar. Sehingga muncul suatu Tindakan khusus dalam upaya pembangunan karakter pelajar. Karena menurut Kun Nurachadijat, para pelajar saat ini nantinya akan menjadi cerminan karakter bangsa kedepannya.

Pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik didalam maupun di luar sekolah dengan mempertimbangkan semua konsep pembelajaran yang tepat misalnya dalam proses pembelajaran menggunakan media buku panduan, alat evaluasi dan materi yang disampaikan harus sesuai untuk mendukung pembentukan Karakter peserta (Hetilaniar, 2018:36).

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang sangat penting bagi Peserta didik agar menjadi seorang anak yang berkarakter dan mempunyai budi pekerti yang baik. Sebagai tenaga pendidik seorang guru juga perlu memberikan contoh perilaku yang terpuji kepada siswa yang ada di sekolah, karena perilaku guru adalah teladan dan contoh bagi peserta didik. Dalam dunia pendidikan memang pendidikan karakter sangat dibutuhkan peserta didik dalam membentuk sebuah kepribadian yang baik, bijaksana, jujur, bertanggung jawab, dan bisa menghormati orang lain.

Masih menurut Kun Nurachadijat, Proses belajar berlangsung secara pasif dan kaku akan mengakibatkan peserta didik jenuh bahkan ada juga yang tidur di dalam kelas. Pendidikan yang berkaitan dengan Pendidikan karakter seperti budi pekerti, dan agama ternyata pada praktiknya lebih menekankan pada aspek otak kiri misalnya hafalan atau hanya sekedar tahu. Secara tidak langsung pendidikan yang berjalan saat ini sudah memudahkan karakter anak bangsa sehingga seseorang yang tidak kreatif.

Temuan peneliti dari penelitian ini, Adapun keterkaitan antara media pembelajaran dengan karakter siswa kelas VI tidak semua merasa mengalami hal signifikan, karena pesan yang tersirat dari video yang telah diberikan tidak semua siswa menangkap hal tersebut. Masih banyak siswa kelas VI yang karakternya tidak sesuai dengan indikator keberhasilan Pendidikan karakter.

Dan meskipun semua siswa menganggap media pembelajaran Proyektor (audio visual) menyenangkan tapi tidak semua siswa menerapkan hasil dari pembelajaran tersebut, masih banyak siswa kelas VI yang karakternya jauh dari indikator keberhasilan Pendidikan karakter.

Semua guru setuju jika metode pembelajaran bisa digunakan dengan berbagai macam media, tapi tidak semua guru di MI Adda'wah menggunakan media pembelajaran Proyektor setiap saat, karena keterbatasan alat dan dianggap terlalu repot. Adapun beberapa Guru merasa tidak mampu untuk mengoperasikan alat tersebut.

KESIMPULAN

Yang peneliti peroleh dari penelitian ini, bahwa penggunaan media pembelajaran proyektor (audio visual) dalam Pendidikan karakter siswa-siswi kelas VI di MI Adda'wah tidak memiliki begitu mempengaruhi atau determinasinya rendah terhadap Pendidikan Karakter. Ini karena hubungan variabel antara Media Pembelajaran berupa proyektor dengan Pendidikan Karakternya memiliki koefisien korelasi yang lemah.

Ini karena kurangnya fokus, pemahaman, dan kesadaran diri dari Siswa-siswi kelas VI. Dan karena terbatasnya alat dan kemampuan dari guru, sehingga guru-guru di MI Adda'wah jarang menggunakan media pembelajaran proyektor (audio visual). Akibatnya membuat beberapa siswa kelas VI merasa asing dengan media pembelajaran proyektor.

Saran dari peneliti untuk Siswa-Siswi kelas VI, agar diberikan rasa bersenyawa dengan Media pembelajarannya, yakni proyektor. Sebab dalam proses pembelajaran berlangsung apapun medianya, jalinan antara siswa dengan konten yang proyektor sajikan harus kuat. Apalagi apabila tujuan pendidikan diharapkan mampu mengubah sikap perilaku siswanya.

Saran bagi para guru di MI ini, sebaiknya kaji Kembali efektifitas proyektor sebagai media pembelajaran. Dan apabila proyektor tetap harus digunakan, usahakan menggunakannya dengan rentan waktu yang teratur agar para siswa dapat mengenal media pembelajaran dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurachadijat Kun (2023) Sistem Pendidikan Karakter Sosial Santri Ditinjau dari Perspektif Perilaku Manusia dalam Organisasi, Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam (7)
- Apriliany Lenny, Hermiati (2021) PERAN MEDIA FILM DALAM PEMBELAJARAN SEBAGAI PEMBENTUK PENDIDIKAN KARAKTER
<https://www.kompasiana.com/nenden20850/61a5d87706310e08892b6852/penggunaan-media-lcd-proyektor-dalam-pembelajaran>
- <https://www.kompasiana.com/fahimatululumiah23/66659ea5ed641528c45c0c82/media-pendidikan-karakter-pada-sekolah-dasar>
- Haryanto. 2015. Teknologi Pendidikan. Yogyakarta : UNY Press
<https://www.padamu.net/penggunaan-teknologi-dalam-pembelajaran>
- Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 74-76. Pengertian Media Pembelajaran Menurut Para Ahli dan Secara Umum (zonareferensi.com) Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran yang Efektif (kauri.id)